



Stilistika Majas dan Citraan Puisi “Sunyi yang tak Habis-Habis” Karya Muhammad Asqalani Eneste

Anis Febriana Sita H¹, Umi Nur Baiyy^{2*}

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Keywords:

Imagery; Figure of speech; Poetry; Muhammad Asqalani Eneste;

Abstract

Poetry is literary work that has elements figure of speech and strengthen the poetic element. This study to describe of figure of speech and imagery in the poem "Sunyi Yang Tak Habis-Habis" by Muhammad Asqalani Eneste. The poem is contained in anthology Doxology published by Sarbikita Publishing in 2014. This study uses a stylistic approach. The research method used is descriptive analysis method combined with semiotics. Research data in the form of descriptive data in form of sentences, phrases, and words in poetry. The results showed that poetry using figure of speech and imagery varied. Based on the data analysis, it was found that the types of figure of speech were found, such as repetition, hyperbole, irony, rhetoric, and sarcasm. In addition, various images were also found, such as motion images, visual and auditory images, and feeling images. The imagery and figure of speech dominate the meaning and message conveyed.

Kata kunci:

Citraan; Majas; Puisi; Muhammad Asqalani Eneste; Stilistika;

Abstrak

Puisi merupakan karya sastra yang memiliki unsur keindahan berupa majas dan citraan untuk memperkuat unsur puitik. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan jenis dan bentuk majas serta citraan pada puisi “Sunyi Yang Tak Habis-Habis” karya Muhammad Asqalani Eneste. Puisi tersebut adalah salah satu puisi termaktub dalam antologi puisi berjudul Doxologi diterbitkan oleh Sarbikita Publishing tahun 2014. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Metode penelitian yang digunakan yakni metode deskriptif analisis dipadu dengan semiotik. Data penelitian berupa data primer berasal dari naskah puisi sedangkan data sekunder berasal dari referensi buku dan jurnal terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam puisi menggunakan majas dan citraan bervariasi. Dengan menggunakan analisis kajian data,

ditemukanlah jenis-jenis majas seperti repetisi, hiperbola, ironi, resotoris, dan sarkasme. Di samping itu ditemukan pula ragam citraan seperti citraan gerak, citraan penglihatan, dan pendengaran, dan citraan perasaan. Citraan dan majas tersebut mendominasi maksud dan pesan yang disampaikan.

Correspondence :

e-mail: anisfebriana20@gmail.com,

baiyuminur@gmail.com

© 2022 UIN Raden Mas Said Surakarta

ISSN 2774-6135 (P) ISSN 2774-6623 (E)

How to Cite This (APA 7th Edition):

Sita, A. F., & Baiy, U. N. (2022). Stilistika Majas dan Citraan Puisi “ Sunyi yang tak Habis-Habis ” Karya Muhammad Asqalani Eneste. *Literasi : Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/literasi.v2i1.4409>

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi struktur penting dalam pengolahan karya sastra terutama pada puisi notabene mengandung esensi puitis. Antara bahasa karya sastra dengan bahasa sehari-hari memiliki komposisi masing-masing. Keistimewaan berbahasa dalam karya sastra puisi ini terbentuk dengan adanya *licentia poetarum* atau kebebasan penyair menggunakan bahasa dalam penyampaian maksud dan tujuan tertentu. Sementara dalam hal ini sosok kritikus sastra hanya bertugas dalam memaknai karya sastra untuk dijelaskan kembali mengenai maksud yang terkandung dengan menggunakan bahasa lebih lugas lagi (Sudjiman, 1993). Kemahiran seorang penyair terletak pada pengolahan kalimat dalam setiap momentum puitik yang diciptakan sehingga kesan dan maksud tersampaikan dengan baik. Untuk itu, menjadi seorang penyair dituntut lebih telaten memposisikan gaya bahasa (majas) agar berimbang dengan citraan sesuai komposisinya. Gaya bahasa dan bahasa adalah dua hal berbeda tetapi saling berkaitan. Apabila bahasa difungsikan secara umum, tetapi di dalam gaya bahasa dicirikan khusus pada karya sastra. Tentunya gaya bahasa memiliki perbedaan mencolok dengan bahasa sehari-hari. Maka, dalam memahami makna diperlukan mendalami konvensi bahasa. Semiotik, semiotika dan semiologi adalah satu istilah yang merujuk pada satu hal yang sama, yaitu ilmu mengenai tanda. Pradopo menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tanda adalah sebuah kasus atau fenomena di dalam sosial masyarakat dan kebudayaan (Rachmad Djoko. Pradopo, 2005).

Hal yang menjadi rumusan masalah dan latar belakang dari penelitian ini adalah bagaimana penggunaan majas dan citraan dalam konteks memberikan pemaknaan serta melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam puisi. Manfaat penelitian yang diperoleh yakni mengetahui dan mengkaji mengenai puisi karya Muhammad Asqalani Eneste berjudul "Sunyi Yang Tak Habis-Habis" untuk digali kembali mengenai unsur-unsur kebahasaan berupa majas dan citraan.

Tujuan dari penelitian ini yakni dapat mempermudah pemahaman dalam menafsirkan sekaligus menikmati pengungkapan makna. Penafsiran makna bergantung pada gaya bahasa dan citraan yang berimbang sehingga menciptakan komposisi kalimat yang efektif serta pada penelitian ini dapat menganalisis gaya bahasa dengan mendeskripsikan diksi-diksi sulit untuk diterjemahkan lebih lanjut.

Dalam mengkaji mengenai gaya bahasa maka diperlukanlah stilistika. Kajian stilistika adalah studi analisis bahasa dalam karya sastra yang dikhususkan berfokus pada bahasa itu sendiri. Cantik dalam Aminuddin, (1995) menyebutkan bahwa kajian stilistika menganalisis bahasa dalam karya sastra digunakan sebagai tanda estetika dengan model stilistik. Dalam hal ini bahasa diposisikan setara dengan bahasa dalam bidang linguistik. Ada dua cara mengkaji stilistika yakni awalnya dengan melakukan pengecekan unsur-unsur linguistik terdapat pada karya sastra beserta sumber-sumbernya. Baru kemudian ditentukan sifat-sifat karya sastra tersebut dikarenakan tujuannya berfokus pada estetika kebahasaan. Cara kedua yakni dengan memanfaatkan kemampuan diri dalam menganalisis ciri-ciri khusus sehingga memudahkan dalam menemukan perbedaan dari masing-masing struktur kalimat (Warren, 1995).

Stalistika menjadi kajian karya sastra bersifat estetika. Sementara itu, Endraswara, (2003) menjelaskan bahwa penelitian stilistika mengandung asumsi penting bahwasanya bahasa dalam sastra memiliki kemuliaan. Bahasa bukan sebatas membawa pesan keindahan tetapi juga memberikan makna. Keindahan dalam hal ini terbentuk untuk menguatkan makna agar tidak hambar. Keindahan ini sangat dipengaruhi dengan kemampuan seorang penyair mengolah bahasa (Endraswara, 2003). Penelitian stilistika ini mengambil analisis bahasa yang dianggap menyimpang dari bahasa sehari-hari atau dapat dikatakan sebagai wacana sastra (Teguh, 2009). Puisi menjadi karya sastra paling penting di antara lainnya karena puisi dinilai

konsentris dan kuat dari segi struktur kalimatnya. Berbeda dengan prosa dan drama, di mana pengarang lebih memanjakan pembaca dengan meluapkan kejadian secara detail (Rahmat Djoko Pradopo, 2010). Dalam puisi, pengarang mengungkapkan kejadian secara eksplisit demi menguasai ruang imajinasi pembaca lewat kata-kata. Aminuddin, (1997) menyebutkan bahwa pengkajian terhadap karya sastra puisi ditinjau dari segi gaya bahasanya. Secara definisi stilistika adalah sebuah ilmu yang mengaitkan gaya dengan bahasanya. Umumnya lebih menitikberatkan pada gayanya. Artinya sebagai suatu ilmu, gaya bahasa berupa cara yang dapat dilakukan manusia (Ratna, 2009).

Meskipun dipusatkan hanya pada gayanya saja, perlu dipahami bahwa di dalam gayanya telah menempatkan esensi dari sebuah karya sastra dalam menyampaikan maksud tertentu oleh penyair. Selain majas, fokus kajian ini menaruh perhatian lebih pada citraan. Dalam hal ini citraan berfungsi memperjelas imajinasi pembaca dalam merangsang setiap kalimat misalnya citraan penglihatan. Dengan kehadiran citraan ini dapat berusaha menjabarkan secara detail mengenai hal-hal imajinasi yang dapat ditangkap oleh nalar baik secara visual maupun tidak. Pada umumnya lingkup analisis dari stilistika ini telah mencakup diksi, struktur kalimat, majas, citraan, dan mantra yang difungsikan penyair dalam karya sastranya (Sudjiman, 1993). Nurgiyantoro menjelaskan bahwa citraan merupakan kumpulan citra yang dimanfaatkan dapat menuliskan objek dan kualitas penangkapan dari panca indera baik dalam harfiah dan kiasan. Citraan yakni salah satu unsur dinilai paling penting karena fungsinya konkret dalam menghidupkan penuturan (Nurgiyantoro, 2014)

Pada sisi lain Pradopo memaparkan bahwa citraan adalah sebuah gambaran mengenai berbagai ekspresi yang ditangkap dari estetika bahasa (Rahmat Djoko Pradopo, 2010). Nurgiyantoro menjelaskan bahwa citraan adalah menggunakan kata-kata sebagai pengungkapan karya yang berfungsi dalam meningkatkan respons sensorik dari imajinasi pembaca melalui panca indera (Nurgiyantoro, 2012). Pradopo (2010) dalam Rahmat Djoko Pradopo, (2010) menyebutkan bahwa citraan ini penggambaran setiap citraan yang diterima dan diserap melalui panca indera seperti mata, saraf penglihatan, dan kinerja otak. Dengan demikian pembaca seolah-olah merasakan sendiri apa yang telah dikemukakan dalam teks naskah. Nurgiyantoro,

(2012) menyebutkan jenis-jenis citraan yakni citraan penglihatan (visual), citraan pendengaran (auditoris), citraan peraba (taktil termal), citraan penciuman (olfaktori), dan citraan gerak (kinestetik) (Nurgiyantoro, 2012). Gaya bahasa serta citraan menjadi penguatan terhadap unsur-unsur estetika bahasa puisi. Dalam hal ini bahasa bukan hanya alat acuan di dalam hal tertentu tetapi di sini bahasa telah memiliki fungsinya sebagai ekspresi penyair, menampakkan nada, dan memperlihatkan sikap dari penyairnya (Al-Ma'ruf, 2009).

Dalam penelitian lain yakni Analisis Stilistika Puisi Berjudul "Surat untuk Ibu" Karya Joko Pinurbo disini dijelaskan bahwa penyair mengambil objek ibu untuk menegaskan fenomena penistaan agama yang bertepatan dengan hari natal. Dalam penelitian lain Kajian Stilistika Puisi "Mishima" karya Goenawan Mohamad di sini terdapat penggambaran objek Mishima seorang tokoh yang memberi pemaknaan perempuan tertindas dalam kondisi perang. Maka, diperoleh bahwa dari kedua penelitian di atas mengenai pengkajian terhadap puisi yang berfokus pada tokoh perempuan sebagai tokoh yang mengalami ketidakadilan dalam kata lain tertindas oleh keadaan. Apabila dibandingkan dengan puisi "Sunyi yang Tak Habis-Habis" karya Muhammad Asqalani Eneste barang tentu memiliki perbedaan jauh. Di sini tampak bahwa objek ibu dalam puisi ini digambarkan sebagai seorang yang berjiwa teguh sebagai penopang bagi anak-anaknya. Antara puisi "Sunyi yang Tak Habis-Habis" karya Muhammad Asqalani Eneste dengan puisi "Surat untuk Ibu" karya Joko Pinurbo ini memiliki kesamaan objek dengan cara pengungkapan yang berbeda. Begitu pula dengan latar suasana yang dibangun seakan menunjukkan bahwa dalam puisi ini penyair ingin menampakkan ibu selain menjadi objek juga memberikan visualisasi seorang ibu dalam kehidupan. Pada intinya ketiga penelitian di atas menggunakan objek perempuan sebagai cara dalam memaknai pentingnya peran perempuan dalam kehidupan.

Karya sastra puisi ini dipandang menarik karena dari segi bahasa terdapat unsur kebahasaan yang mengandung makna religius atau dalam kata lain pengolahan majasnya disertai dengan unsur-unsur yang mengangkat sosok ibu sebagai tema besar. Dalam puisi ini penyair meluapkan emosi, kecewa, bahagian, dan lainnya dalam wadah puisi. Untuk masing-masing penyair termasuk Muhammad Asqalani, memiliki gaya penyampaian berbeda, hal itu terlihat dari pengolahan bahasa dalam puisi

sehingga dari bahasa tersebut didapatkanlah momen puitik. Sehingga peneliti melakukan riset pada karya sastra puisi “Sunyi yang Tak Habis-Habis” karya Muhammad Asqalani Eneste guna mengungkap momen puitik yang diciptakan.

METODE PENELITIAN

Dalam kajian karya sastra, metode penelitian adalah alat paling terpenting dalam proses analisis karya sastra tersebut. Arikunto menjelaskan bahwa metode penelitian adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengkaji suatu karya sastra (Arikunto, 2010). Dalam kajian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan bentuk penelitian kualitatif dalam bidang kajian semiotik.

Sumber data yang diteliti didapatkan dari puisi “Sunyi yang Tak Habis-Habis” karya Muhammad Asqalani Eneste. Data-data primer yang diperoleh berasal dari buku antologi Doksologi karya Muhammad Asqalani Eneste diterbitkan oleh Sarbikita Publishing tahun 2014 memuat puisi “Sunyi Yang Tak Habis-Habis” karya Muhammad Asqalani Eneste. Data-data sekunder berasal dari jurnal-jurnal dan buku-buku terkait majas dan citraan. Proses pengumpulan data yakni dengan teknik pembacaan heuristik dan teknik pustaka. Pengumpulan data pada teknik pustaka adalah dengan meninjau bagian isi puisi dengan mencatat bagian-bagian penting. Di dalam teknik pembacaan heuristik ini, peneliti membaca bagian struktur kebahasaan dari naskah dengan menyeluruh. Dari data-data yang telah diperoleh, diseleksi terlebih dahulu kemudian dibagi menjadi dua golongan yakni antara majas dan citraan.

Pendekatan yang digunakan yakni stilistika sebuah pendekatan yang tertuju hanya kepada majas dan citraan dalam struktur kalimatnya. Verdonk memandang stilistika, atau studi tentang gaya, sebagai keunikan khas yang dapat mengekspresikan dalam bentuk bahasa untuk mendeskripsikan tujuan dan efek tertentu (Verdonk, 2002). Bahasa dalam karya sastra memiliki ciri kebahasaan yang khas sehingga berbeda dari bahasa dalam karya-karya nonsastra. Untuk itulah, analisis terhadap bahasa sastra sangat membutuhkan analisis tersendiri. Dalam hal ini dibutuhkan stilistika sebagai teori yang secara khusus menganalisis bahasa teks sastra (Mills, 1995:3).

Teknik analisis data yang digunakan yakni menggunakan hermeneutik. Pradopo (2005) menyatakan salah satu konvensi sastra tentang ketidaklangsungan ekspresi sepaham dengan pendapat dari Riffaterre yang dijabarkan dengan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik (Rachmad Djoko Pradopo, 2005). Pembacaan heuristik adalah pembacaan puisi berdasar pada konvensi bahasa, sedangkan pembacaan hermeneutik adalah pembacaan puisi berdasar pada konvensi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Penulis

Muhammad Asqalani Eneste. Kelahiran, Paringgonan, 25 Mei 1988 adalah seorang Youtuber di channel Dunia Asqa. Pemenang II Duta Baca Riau 2018. Alumni Pendidikan Bahasa Inggris - Universitas Islam Riau (UIR). Mengajar Bahasa Inggris di Smart Fast Education dan TK Islam Annur Bastari. Seorang mentor menulis di Kelas Puisi Online (KPO) WR Academy dan Asqa Imagination School (AIS). Ia memenangkan Malam Anugerah Ngewiyak Vol.1 2022 dengan predikat Puisi Terbaik. 1 Januari 2019 buku puisinya berjudul "Doksologi" memenangkan Sayembara Buku Fiksi, Komunitas Menulis Pontang - Tirtayasa (Komentor). Menulis sejak 2006. Biografinya ditulis oleh Novita Rahayu, mahasiswa Ilmu Kepustakaan - Universitas Lancang Kuning (Unilak). Puisi-puisinya dijadikan skripsi Lisensia Puitika puisi-puisi Muhammad Asqalani, sebuah kajian Stilistika" disusun oleh Raka Faeri (NPM: 086210631). Pernah menjadi redaktur sastra Majalah Frasa. Meraih gelar "Penulis dan Pembaca Puisi Muda Terpuji Riau 2011". Puisi-puisinya dimuat di berbagai media nasional.

Terangkum dalam puluhan buku: suhuf-suhuf kenangan, Cita Cahaya, dari Sragen Memandang Indonesia, Kutukan Negeri Rantau, Ayat-ayat Selat Sakat, Bendera Putih untuk Tuhan, Pelabuhan Merah, Sepotong Rindu dalam Sarung, Lentera Sastra II, Festival Bulan Purnama Trowulan Majapahit, Negeri Abal-abal, Negeri Langit, Negeri Laut, Negeri Bahari, Tifa Nusantara I dan II, Munajat Sesayat Doa, Memahat Mega Makna, Gelombang Puisi Maritim, Ije Jela, the First Drop of Rain, Pada Mula Hidup yang Lama, Metafora dari Rahim Batu, Habis Gelap Terbitlah Sajak, Menuai Rindu di Tanah Angkola Mandailing, Wrangka, Anggraenim, Tugu dan Rindu, 999 Puisi Penyair Riau, Ketika Rumah Ini Sunyi (2019), Berbisik Pada Dunia

(2020), Lopunas Ibu (2019), Loqunas Pulang (2020), Lopunas Kenangan (2020), Puisi untuk Bung Hatta (2021), Festival Gunung Bintang: Camar dan Rindu (2021), Bunga Pecel Tumpah, Gerimis Bertasbih (2021), Bunga Penantian, Pesta Gotcha dan Pantulan Cermin (2021), Silaturahmi Planet, Abun-abun 1916 (2022). dll . Juga termaktub dalam buku dwibahasa (Indonesia-Inggris) seperti : *Diverse, Flows into the Sink into the Gutter, Indonesian Poems Among the Continent*. Biodatanya juga termaktub dalam buku *Apa dan Siapa Penyair Indonesia* (Yayasan Hari Puisi 2016).

Buku puisi tunggalnya yaitu: *Tangisan Kanal Anak-Anak Nakal* (2012), *Sajak Sembilu tentang Teh Ribuan Gelas* (2012), *Abusia* (2013), *Doksologi* (2014), *Anak Luka Susu* (2015), *Bimbilimbica* (2016), *Doa Orang Telanjang* (2016), *MANDELE* (2017), *Anglocita Nama Cumbu* (2018), *Ulang Dokon-Dokon Na Hudokon-Dokoni, Pala Dokonko Na Hudokon-Dokoni* (2020). Sedang mempersiapkan buku ke, 11, 12 dan 13 nya, masing-masing berjudul; *Ungkapan-ungkapan Pendek untuk Kasih Sayang yang Panjang*, *Surat Kaleng Tersembunyi untuk Kekasih yang Lebih Fantastis dari Dongeng*, *Mengaku Idris*.

Stilistika dalam Puisi “Sunyi Yang Tak Habis-Habis”

Berdasarkan hasil analisis di dalam puisi berjudul *Sunyi yang Tak Habis-Habis* karya Muhammad Asqalani Eneste ini peneliti menjumpai banyak data-data pendukung mengenai penggunaan gaya bahasa atau majas. *Sunyi yang Tak Habis-Habis* karya Muhammad Asqalani Eneste lebih menonjolkan sisi humaniora dan religiusitas. Dalam puisi ini menjelaskan mengenai peran seorang ibu terhadap kehidupan anak-anaknya. Sisi hubungan antara ibu dengan anak-anaknya diungkapkan penyair sebagai ide pokok dari intisari puisi. Kemudian ibu dihubungkan menjadi sosok yang memiliki kedekatan khusus dengan Tuhan. Hal ini ditunjukkan dalam penitikberatan makna doa ibu bagi anak-anaknya.

Musthafa berpendapat bahwa stilistika adalah pemanfaatan gaya bahasa dalam mengekspresikan gagasan lewat tulisan (Musthafa, 2008). Pengertian stilistika yang cukup komprehensif dan representatif seperti dikemukakan oleh Tuloli stilistika atau ilmu gaya bahasa yang dipakai oleh seorang penyair (Tuloli, 2000). Hal tersebut merupakan ciri khas seorang penulis, aliran sastra, atau pula penyimpangan dari bahasa sehari-hari atau dari bahasa yang normal atau baku, dan sebagainya. Dengan

demikian, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa stilistika (stylistics) adalah ilmu yang secara spesifik mengungkap penggunaan gaya bahasa yang khas dalam karya sastra (Musthafa, 2008:51).

Peneliti memilih puisi "Sunyi yang Tak Habis-Habis" karya Muhammad Asqalani Eneste sebagai objek kajian dikarenakan dalam puisi ini memiliki tarik kuat dalam hal kekuatan bahasa. Menurut Nabilah mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia UIN Raden Mas Said Surakarta selaku pembaca mengatakan bahwa sekilas apabila dibaca terlihat rancu maka perlu menggunakan penafsiran lebih lanjut untuk menghindari kesalahan mengartikan makna. Mohammad Iskandar sastrawan asal Demak menjelaskan bahwa pemaknaan kalimat dalam puisi harus dipahami secara perlahan karena puisi sengaja diungkapkan secara samar sehingga perlu ketelitian dan kehati-hatian dari pembacanya. Seperti halnya ada beberapa diksi asing belum pernah atau bahkan jarang dipakai misalnya ikan-ikan Tuhan, hantu belau, dan lain-lain. Penyair juga menyelipkan diksi-diksi aneh dan gelap. Meskipun demikian, tema besar yang diusung tidak ikut terbawa dan tidak pula tenggelam tertutupi. Untuk majas yang digunakan mengikuti gaya dari penyair yang selalu tidak konsisten. Misalnya pada kalimat semak-semak nurani tingkap membabi. Majas tersusun menyesuaikan dengan karakter pengungkapan penyair. Di dalam puisi ini terdapat unsur religius sekaligus memberi dampak perenungan pada pembaca terhadap Tuhan. Majas ini juga digunakan untuk membangun kedekatan antara ibu dengan Tuhan. Misalnya sembahyang doa, ikan-ikan Tuhan, dan lain-lain. Dari pendekatan itu terciptalah suasana ruang yang mewadahi tema besar. Nahrin Indriani mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia UIN Raden Mas Said Surakarta selaku pembaca berpendapat bahwa puisi tersebut memiliki pemaknaan kata yang kuat. Sehingga kesan seorang ibu yang ditampilkan menjadi subjek dapat lebih hidup.

Iis Singgih sastrawan asal Malang menyebutkan bahwa dari pemaknaan setiap kalimat tersebut melahirkan momen puitik berupa kerinduan seorang anak akan ibunya. Peneliti menyimpulkan bahwa orang awam mungkin tidak akan langsung dapat memahami tanpa proses pemaknaan kembali karena terdapat beberapa kalimat asing bahkan sulit dicerna sebab penyair menggunakan strategi tersebut agar mengundang rasa penasaran untuk memahaminya lebih lanjut.

Berikut ini kutipan teks puisi yang dikutip berasal dari buku antologi Doksologi karya Muhammad Asqalani Eneste diterbitkan oleh Sarbikita Publishing tahun 2014 (Eneste, 2014).

Sunyi yang Tak Habis-Habis

Ibu,

Bantu aku mengungsikan sunyi yang tak habis-habis

Mengikisi hati nurani yang terlanjur babi dalam diri

Mata yang racap gelap terasa lengkap melingkup tingkap

Tertelungkup dalam keadaan tengkurap, gila gila harap..

Ibu,

Sunyi yang tak habis-habis ini selalu membuat sesal membabi

Semak semak nurani semakin tinggi, dari mata kaki ke mati hati

Galau gemilau au hantu belau serupa silau silau mata pisau

Duniaku menjadi pertempuran bathin yang tak usai selesai

Ibu,

Adakah doa yang lebih sakti dari mantera guna si sakit sakau

Guna menerbis kikis sunyi yang tak habis habis melipir parau

Dengan tangisan tangisan para pengungsi korban peperangan

Dalam diri, makan hati, mengunyah nurani, remah remah ruh

Ibu,

Berikan aku pancing sembahyang untuk menarik ikan-ikan Tuhan

Dengan doa doa sembarang, serupa rapalan orang orang seberang

Aku ingin hidup di pulau tanpa hantu belau, benalu dan gang gang

Aku ingin sunyi kikis, aku ingin sunyi kikis, hu hu hu ibu....Pulang!

Tumpas, Villa TMI 2013

Bentuk-bentuk majas yang terdapat dalam puisi berjudul Sunyi yang Tak Habis-Habis karya Muhammad Asqalani Eneste ini terdapat beberapa variasi majas yang memiliki ciri khas berbeda. Seperti halnya majas metafora, repetisi, simile, personifikasi, litotes, dan retorik. Berikut ini adalah pembahasan mengenai majas dalam puisi tersebut.

Pertama, majas paling mendominasi pada bagian puisi ini adalah majas personifikasi. Menurut Kemendikbud RI, (2016), majas personifikasi adalah pengumpamaan atau perlambangan. Artinya, bahwa lambang yang dimaksud di sini merupakan makna kiasan bukan makna sebenarnya untuk mewakili perbuatan. Berikut ini adalah kutipan dari majas personifikasi:

Ibu,

Bantu aku mengungsikan sunyi yang tak habis-habis

Mengikisi hati nurani yang terlanjur babi dalam diri

(bait pertama baris kedua dan ketiga)

Dalam diri, makan hati, mengunyah nurani, remah remah ruh

(bait ketiga baris kelima)

Di dalam majas ini seperti ada perbandingan mengenai kedudukan sunyi sebagai subjek dan mengungsikan sebagai kata kerja. Makna mengungsikan dalam KBBI berarti pergi menghindarkan atau menyingkirkan diri dari bahaya. Sedangkan kata sunyi berarti kosong atau tidak ada bunyi suara apapun. Makna dari kalimat tersebut seolah-olah kesunyian tersebut dapat difungsikan atau dalam arti lain kesunyian di sini bermakna suatu kekosongan hidup atau kehampaan hidup yang harus segera diubah atau disingkirkan.

Kedua, majas lainnya yakni majas simile. Menurut Kemendikbud RI, (2016), majas simile adalah majas pertautan yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi dianggap mengandung segi yang serupa, dinyatakan secara eksplisit dengan kata seperti, bagai, laksana. Berikut ini adalah kutipan dari majas simile (Yuniar, n.d.):

Galau gemilau au hantu belau serupa silau silau mata pisau

(bait kedua baris keempat)

Dengan doa doa sembarang, serupa rapalan orang orang seberang

(bait terakhir baris ketiga)

Dalam puisi tersebut terdapat kata serupa yang berfungsi untuk menyandingkan antara subjek dengan objek atau dengan kata kerjanya. Kata serupa berkedudukan dalam menyandingkan rapalan sebagai objek. Artinya, doa-doa yang dirapal atau diucapkan disandingkan dengan orang-orang seberang atau dimaknai

sebagai orang-orang yang kurang mampu. Di sini diyakini bahwa doa-doa yang diucapkan orang-orang miskin bisa langsung diijabah oleh Tuhan.

Ketiga, majas dominan lainnya yakni repetisi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Daring, majas repetisi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata kunci yang terdapat di awal kalimat untuk mencapai efek tertentu dalam penyampaian makna ulangan (sandiwara dan sebagainya) (Kemendikbud RI, 2016). Berikut adalah kutipan majas repetisi:

Ibu,

(setiap bait pertama baris pertama)

Dalam kutipan puisi di atas termasuk dalam jenis majas repetisi karena telah mengalami perulangan kata di dalam setiap bait puisi. Dalam majas repetisi ini tidak ditentukan oleh syarat-syarat tertentu. Dalam hal ini repetisi hanya ditandai oleh oleh kata yang ditulis berulang-ulang. Pemaknaan dalam hal ini kata ibu hanya sebagai mempertegas saja bahwa di dalam puisi tersebut menggambarkan sosok ibu sebagai tokoh utama.

Keempat, majas dominan lainnya yakni majas metafora. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Daring, majas metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Kemendikbud RI, 2016). Berikut adalah kutipan majas metafora:

Mata yang racap gelap terasa lengkap melingkup tingkap

(bait pertama baris keempat)

Berikan aku pancing sembahyang untuk menarik ikan-ikan Tuhan

(bait kedua baris keempat)

Pada bagian ini terdapat kalimat mata yang racap gelap hal ini menyiratkan makna bahwa mata tersebut berwarna gelap dengan kenyataan bahwa dirinya melihat kegelapan atau sesuatu yang menyesatkannya. Kemudian dalam kalimat lainnya terdapat kata pancing sembahyang maknanya menyiratkan kata pancing sebagai alat menarik atau mengumpan dalam arti lain memberi dorongan untuk bersemangat kembali dalam meraih pahala lewat sembahyang yang ditunaikan.

Kelima, majas dominan lainnya yakni majas litotes, hiperbola, dan retoris. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Daring, majas litotes adalah majas

yang memperkecil sesuatu atau melemahkan atau menyatakan kebalikannya. Berikut adalah kutipan majas litotes (Kemendikbud RI, 2016).

Mengikisi hati nurani yang terlanjur babi dalam diri

(bait pertama baris pertama)

Dalam majas tersebut terdapat kalimat terlanjur babi hal ini dalam maknanya yakni seorang penyair mengungkapkan bahwa dirinya diumpamakan sama buruknya seperti hewan babi. Penyair belumlah sempurna menjadi anak yang taat dan patuh kepada ibu.

Majas hiperbola Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Daring, majas hiperbola adalah majas yang ucapan atau ungkapan pernyataan kiasan yang dibesarkan atau berlebih-lebihan, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan efek tertentu (Kemendikbud RI, 2016). Berikut adalah kutipan majas hiperbola:

Galau gemilau au hantu belau serupa silau silau mata pisau

(bait kedua baris keempat)

Dalam majas ini terdapat kalimat galau bermakna sedih tetapi disandingkan oleh penyair dengan kata gemilau bermakna mencolok atau sangat menonjol. Artinya, di dalam kalimat tersebut pemaknaan kalimat galau gemilau adalah kesedihan yang teramat mendalam.

Majas retoris ditandai oleh penggunaan kalimat tanya tetapi di sini tidak perlu dijawab atau kalimat pertanyaan yang tidak mengandung jawaban. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan efek tertentu. Berikut adalah kutipan majas retoris.

Adakah doa yang lebih sakti dari mantera guna si sakit sakau

(bait ketiga baris kedua)

Kutipan puisi di atas mengandung kalimat pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban sehingga dalam hal ini kalimat tersebut dimaksudkan agar pembaca berinisiatif mencari jawabannya menurut pribadi masing-masing. Penyair sendiri merasa bahwa pembaca mampu menjawabnya.

Citraan Pada Puisi

Citraan merupakan penggunaan ungkapan yang mampu merangsang tanggapan panca indera. Citra merupakan gambaran berbagai pengalaman sensorik yang dibangkitkan oleh kata-kata. Citraan merupakan kumpulan citra yang

dipergunakan untuk menuliskan objek dan kualitas tanggapan indra yang dipergunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun kias (Nurgiyantoro, 2012). Citraan merupakan salah satu unsur stile yang penting karena berfungsi mengkonkretkan dan menghidupkan penuturan (Nurgiyantoro, 2014).

Pertama, citraan yang paling dominan adalah citraan penglihatan. Citraan penglihatan adalah citraan yang ada karena menggunakan penglihatan atau panca indera mata. Berikut ini citraan yang terdapat pada teks puisi.

Galau gemilau au hantu belau serupa silau silau mata pisau

(bait kedua baris keempat)

Dengan tangisan tangisan para pengungsi korban peperangan

(bait ketiga baris keempat)

Dalam kalimat tersebut terdapat citraan penglihatan yakni silau. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Daring, silau artinya berkilau-kilau pandangannya (Kemendikbud RI, 2016). Kata silau merupakan bentuk kata kerja yang dilakukan oleh mata. Sementara itu, demikian pula dalam kata tangisan sama-sama dikerjakan oleh mata. Maka, dalam hal ini silau dan tangisan menandakan citraan penglihatan.

Kedua, citraan yang paling dominan adalah citraan perabaan. Pada citraan ini menggunakan panca indera perabaan seperti tangan. Berikut ini citraan yang terdapat pada teks puisi.

Mengikisi hati nurani yang terlanjur babi dalam diri

(bait pertama baris kedua dan ketiga)

Dalam kalimat tersebut terdapat citraan penglihatan yakni mengikis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Daring, mengikis artinya menghilangkan atau menghapuskan. Pekerjaan mengikis bisa dilakukan dengan tangan maka, dalam hal ini termasuk citraan perabaan (Kemendikbud RI, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, majas yang paling dominan dalam puisi berjudul "Sunyi yang Tak Habis-Habis" karya Muhammad Asqalani Eneste di antaranya meliputi majas

personifikasi berada pada bait pertama baris kedua dan bait ketiga baris kelima, majas repetisi berada pada setiap bait awal baris pertama, majas simile berada pada bait kedua baris keempat dan bait akhir baris ketiga, majas metafora berada pada bait pertama baris keempat dan bait kedua baris keempat, majas litotes berada pada bait pertama baris pertama, majas hiperbola berada pada bait kedua baris keempat, dan terakhir majas retorik berada pada bait kedua baris keempat. Di samping itu ada pula citraan berupa citraan penglihatan terdapat pada bait kedua baris keempat dan bait ketiga baris keempat. Sedangkan citraan perabaan hanya terdapat pada bait pertama baris kedua dan ketiga.

Saran

Dalam kajian stilistika ini peneliti menemukan pemahaman baru mengenai karakter puisi dari penyair Muhammad Asqalani Eneste. Karakter puisi dan tatanan kosakata yang ditampilkan menunjukkan kesan menarik karena memadukan beberapa majas dalam satu puisi. Keterbatasan dan kendala dalam penelitian ini yakni sedikit sekali kajian dan referensi yang membahas tentang puisi berkarakter unik seperti sosok penyair Muhammad Asqalani Eneste. Di dalam kajian stilistika ini dapat membantu memperbanyak referensi mengenai pembahasan puisi dengan karakter tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I. (2009). *Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. In *Cakra Books*.
- Aminuddin. (1997). *Stilistika*. In *Pengantar Memahami Karya Sastra*. CV IKIP Semarang Press.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. In *Edisi Revisi*. PT. Rineka Cipta.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Pustaka Widyatama.
- Eneste, M. A. (2014). *Doksologi*. Sarbikita Publishing.
- Kemendikbud RI. (2016). *Majas Personifikasi, Majas Simile, Majas Dominan, Majas Litotes, Majas Hiperbola, Silau, Mengikis*. kbbi.kemdikbud.go.id
- Mills, S. (1995). *Feminist Stylistics*. Routledge.
- Musthafa, B. (2008). *Teori dan Praktik Sastra dalam Penelitian dan Pengajaran*. UPI.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. (2005). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. (2010). *Pengkajian Puisi*. In *cetakan ke 11*. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika Kajian Puitika*. In *Bahasa Sastra dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, P. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Grafiti.
- Teguh, S. (2009). *Stilistika Dalam Prosa*. In *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*.
- Tuloli, N. (2000). *Kumpulan Istilah Sastra dan Apresiasi Sastra*. In *Kajian Sastra*. Gorontalo: Nurul Jannah.
- Verdonk, P. (2002). *Stylistics*. Oxford University Press.
- Warren, R. W. & A. (1995). *Penerjemah Melani Budianta*. In *Teori Kesusastraan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yuniar, T. (n.d.). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Agung Media Mulia, TT.